

Eskatologi Hamâmî Zâdah: Kajian Atas Kitab Tafsîr Sûrah Yâsin

Rifqatul Husna, Abd. Somad

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
rifqatulhusna@unuja.ac.id, abdsomadibnhusain@gmail.com

Diterima 10 Oktober 2022 | Direview 20 Desember 2022 | Diterbitkan 30 Desember 2022

Abstract

It is well known that in Surah Yâsin, there are several discussions, one of which is the discussion on eschatology. This research was conducted to make it easier to know and review the eschatology in surah Yâsin. The researcher chose Hamâmî Zâdah as the object of his book entitled Tafsîr Surah Yâsin because he is a modern Muslim scholar (12 H.) Who has talked a lot about eschatology, but not much is highlighted it. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytic approach, which in the end, the researcher can conclude that the eschatological points in the Interpretation of Surah Yâsin written by Hamâmî Zâdah include; blowing of the trumpet, resurrection after death, mahshar, hisâb, handing over of charity books, mizân, shirath, heaven, hell and the existence (condition) of people who are in heaven or hell. This study of eschatology serves as material for reflection on the metaphysics of the afterlife and motivation and education for all of us to live a better life and adequately prepare for the next life.

Keywords: Eschatology; Hamâmî Zâdah; Tafsîr Sûrah Yâsin

Abstrak

Seperti yang telah diketahui, bahwa di dalam surah Yâsin terdapat beberapa pembahasan, dan salah satunya adalah pembahasan mengenai eskatologi. Penelitian ini dilakukan untuk mempermudah mengetahui dan mengkaji ulang eskatologi yang terkandung di dalam surah Yâsin dan peneliti memilih Hamâmî Zâdah sebagai objek dengan kitabnya yang berjudul Tafsîr Surah Yâsin karena ia merupakan cendekiawan muslim modern (12 H.) yang banyak diperbincangkan perihal eskatologi namun tidak banyak yang menyorotnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis, yang pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa point-point eskatologi di dalam Tafsîr Surah Yâsin yang ditulis oleh Hamâmî Zâdah meliputi; ditiupnya sangkakala, kebangkitan setelah kematian, mahshar, hisâb, penyerahan buku amal, mizân, shirath, surga, neraka dan keberadaan (kondisi) orang-orang yang berada di dalam surga maupun neraka. Kajian tentang eskatologi ini sebagai bahan renungan akan metafisika akhirat dan motivasi serta edukasi bagi kita semua agar lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan di dunia dan mempersiapkan betul bekal di kehidupan selanjutnya.

Kata Kunci: Eskatologi; Hamâmî Zâdah; Tafsîr Sûrah Yâsin

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan dengan bentuk bahasa Arab yang sangat tinggi akan sastranya, sangat luas kandungannya, serta sangat kompleks isinya. Akan ketinggian sastra Al-Qur'an, hingga akhir zaman pun tidak akan ada yang dapat menandinginya, bahkan Al-Qur'an memegang gelar *i'jâz* yang tidak dimiliki bahasa dan kitab lainnya. Kandungan di dalam Al-Qur'an serta isinya sangatlah kompleks, mulai dari keimanan-kekufuran, kehidupan-kematian, transaksi dengan sesama makhluk-kepada Tuhan (ibadah), sejarah, peradaban, pengetahuan, hingga hal-hal spiritual¹.

Untuk memahami kandungan Al-Qur'an sendiri, kita tidak bisa menelannya secara mentah, ada beberapa diskursus yang memang harus dikuasai seseorang untuk dikatakan ia bisa menafsirkan Al-Qur'an dan menguak maksud tersurat maupun tersirat di dalam ayat yang di tafsirkan. Seiring berjalannya waktu, penafsiran Al-Qur'an semakin luas dan semakin banyak metode serta pemilahan tafsir. Ada yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai urutan surah, dan ada juga yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan *asbâb al-nuzûl* Al-Qur'an itu sendiri. Ada yang menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan, ada yang menafsirkan beberapa juz, dan ada juga yang hanya menafsirkan surah-surah tertentu. Biasanya seorang *mufasssir* menyesuaikan tafsirnya dengan kebutuhan serta lingkungan sekitar, hingga lahirlah tafsir yang beraneka

¹Ruqayyah Miskiyah, "Tafsir Kesetaraan Dalam Al-Qur'an (Telaah Zaitunah Subhan Atas Term Nafs Wahidah)," *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 17, no. 1 (2022): 18–34.

ragam, seperti tafsir yang menggunakan bahasa daerah hingga tafsir yang hanya fokus pada satu tema pembahasan tertentu (*tafsir maudhū'i*).²

Surah *Yâsin*, merupakan surah yang sudah sangat familiar di khalayak umum. Surah yang mempunyai 83 ayat ini mempunyai banyak sekali keistimewaan. Bukan hanya karena dilihat dari segi keistimewaannya saja, surah ini banyak digandrungi oleh khalayak umum, namun memang dari kandungan surah ini sendiri sangatlah luar biasa, hingga memancing para cendekiawan untuk fokus menafsirkan surah ini, melihat dari kandungannya serta familiarnya surah ini di khalayak umum³.

Secara garis besar, surah *Yâsin* mengandung beberapa hal atau tema; a) Allah swt. menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. sebenar-benarnya yang Allah swt. utus untuk membasmi kebatilan, b) Allah swt. memberitahu kepada nabi Muhammad saw. akan cara berdialog dengan baik, karena beliau akan menyampaikan wahyu kepada seluruh umat manusia dari berbagai kalangan, c) Allah swt. memberi tahu kita akan sains, mengenai peredaran bumi dan matahari pada porosnya, d) Allah swt. menceritakan kisah perjuangan nabi Nuh a.s. kepada nabi Muhammad saw., e) Allah swt. menceritakan hari kiamat, hari kebangkitan (*yaum al-ba'ath*), *mahsyar*, surga, neraka, dan para penduduknya, f) Allah saw. menegaskan tuduhan Quraisy bahwa nabi Muhammad saw. adalah penyair yang bisa melakukan sihir, g) Allah swt. memerintah umat manusia agar menggunakan akal untuk mencari sebuah kebenaran, dan h) Allah swt. memberi tahu akan kemahakuasaannya.⁴

Dari uraian beberapa hal atau tema di atas, pada point (e), kita mengenalnya dengan eskatologi, sebuah doktrin akan hari akhir yang meliputi kematian, kebangkitan setelah kematian, surga neraka dan hal-hal yang terkait. Eskatologi atau hari akhir, merupakan rukun iman yang harus dan wajib diimani oleh seluruh umat Islam.⁵ Untuk mempermudah umat Islam mengetahui dan mengkaji esensi surah *Yâsin* tentang eskatologi penulis melakukan penelitian akan eskatologi dalam Al-Qur'an surah *Yâsin*, yang penulis fokuskan pada pendapat Hamâmî Zâdah dalam tafsirnya, Tafsîr Surah Yâsin.

Hamâmî Zâdah yang merupakan cendekiawan muslim modern (12 H.) dan seorang *mufasssîr*, dalam kitab Tafsîr Surah Yâsin mengulas banyak tentang eskatologi, mulai dari kematian, kebangkitan setelah kematian hingga keadaan orang-orang yang masuk surga dan neraka.⁶ Kajian dan penelitian tentang eskatologi sebetulnya bukan hal yang baru dalam studi Islam. Kajian yang senada dengan tema penelitian di sini, juga pernah di bahas oleh Safaruddin dalam penelitiannya dengan judul kajian; "Eskatologi". Dosen tetap STAI DDI Parepare ini dalam penelitiannya fokus membahas pandangan eskatologi menurut para cendekiawan dan filsuf Islam akan kebangkitan roh setelah hancurnya raga, filsuf muslim yang di maksud ialah Al-Kindî, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali⁷

Penelitian yang lain oleh Hidayatul Hilmiyah dengan judul penelitian; "Doktrin Eskatologi dalam Al-Qur'an Surah Yâsin, Al-Wâqi'ah dan Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar". Dalam penelitian yang berupa skripsi tersebut Hilmiyah fokus membahas ayat-ayat doktrin eskatologi dalam Al-Qur'an surah *Yâsin*, *Al-Wâqi'ah* dan *Al-Mulk*. Fase-fase eskatologi dalam Al-Qur'an surah *Yâsin*, *Al-Wâqi'ah* dan *Al-Mulk* perspektif tafsir Al-Misbah karya Quraisy Syihab dan tafsir Al-Azhar karya Hamka, yang pada akhirnya

²Tatan Setiawan and Muhammad Faqih, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhū'i, Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhū'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 5.

³Abd Basid, "Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 12, no. 21 (2020): 174–192.

⁴Zawawi Ahmad, *Tafsir Surah Yaasin Dari Perspektif Sains Dan Sejarah*, Ed. Kebajikan Anak Kedah Mesir, 2007/2008. (Mesir: Al-Muttaqin, 2008), XI-XII.

⁵Ilfi Nur Faizatul Fanjah et al., "Wirid Verses To Strengthen Memorization: Study of Living Qur'an Reading Selected Verses of Surah Al-Baqarah at Pondok Pesantren," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 77–93.

⁶Hamâmî Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 1st ed. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007).

⁷Safaruddin, "Eskatologi," *Jurnal Al-Hikmah* XIV, no. 2 (2013), 100–111.

menemukan dan persamaan dan perbedaan tafsir eskatologi dalam Al-Qur'an surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk perspektif tafsir Al-Misbah karya Quraisy Syihab dan tafsir Al-Azhar karya Hamka.⁸

Selain itu juga ada penelitian skripsi Alfi Nur Dina dengan judul "Epistimologi Tafsir Yasin Karya Hamâmî Zâdah". Dalam penelitian itu Dina mengurai perihal sumber yang digunakan oleh Hamâmî Zâdah di dalam menafsirkan surah *Yâsin*, metode yang digunakan dalam menafsirkan surah *Yâsin*, dan validitas tafsir surah *Yâsin* itu sendiri di dalam.⁹

Dari tiga penelitian di atas tidak ada satupun yang fokus pada eskatologi perspektif Hamâmî Zâdah dalam tafsirnya; Tafsîr Sûrah Yâsin. Untuk itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah mengkaji eskatologi dalam Al-Qur'an surah *Yâsin* perspektif Hamâmî Zâdah. Juga sebagai bahan renungan akan metafisika akhirat yang akan dialami oleh manusia dan sebagai bahan motivasi serta edukasi bagi kita semua agar lebih baik lagi menjalani kehidupan di dunia dan menjadikannya sebagai bekal di kehidupan yang kekal kelak. Selanjutnya, seperti apa eskatologi menurut Hamâmî Zâdah dalam Tafsîr Sûrah Yâsin? Penelitian ini akan mengurai dan menjelaskan hal tersebut.

Metode

Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah eskatologi perspektif Hamâmî Zâdah, dengan menggunakan kitab yang ia tulis dengan berjudulkan Tafsîr Sûrah Yâsin. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), yang bertujuan menggambarkan, menguraikan, dan kemudian menjelaskannya.¹⁰

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua sumber data yakni primer dan sekunder. Data primer diambil dari kitab utama, yaitu Tafsîr Sûrah *Yâsin* karya Hamâmî Zâdah. Sedangkan data sekunder didapat dari literatur (data keperpustakaan) yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Setelah dilakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah data yang didapat dianalisis dengan menggunakan dua teknik, yaitu teknik berpikir deduktif dan teknik berpikir induktif. Di dalam teknik berpikir deduktif, peneliti diharuskan berpikir secara analitis yang bermula dari dalil-dalil dan dasar-dasar pengetahuan yang sifatnya global menjadi hal-hal yang lebih spesifik untuk menemukan jawaban¹¹. Sedangkan teknik induktif ialah menarik benang merah dari hal-hal yang lebih spesifik.¹²

Profil Hamâmî Zâdah dan Kitab Tafsîr Sûrah Yâsin

Penulis tafsir surah Yâsin ini bernama lengkap Hamâmî Zâdah Afandi dan kerap kali dipanggil dengan Isma'il Dadah atau Dadah Afandi. Namun nama yang disematkan dalam kitab karangannya adalah Hamâm (Hamâmî)¹³. Ada yang menyatakan bahwa ia lahir pada tahun 1191 H. di kota Istanbul, Turki. Imbuhan nama Zâdah yang mengiringi namanya

⁸Hidayatul Hilmiah, *Doktrin Eskatologi Dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar* (Malang: Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

⁹Alfi Nur Dina, *Epistimologi Tafsîr Yâsin Karya Hamâmî Zâdah* (Surabaya: Skripsi Prodi Ilmu AL-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁰Hidayatul Hilmiah, *Doktrin Eskatologi Dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar*, 2021. 39.

¹¹Ahmad Talib, "Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dengan Pendekatan Deduktif-Induktif Pada Mata Kuliah Persamaan Differensial Biasa Problem Based Learning with Deductive-Inductive Approach in Ordinary," *Jurnal Sainsmat* XI, no. I (2022), 36.

¹²Irwan Susanto, Pasrahati Ndruruk, and Uki Simanjuntak, "Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Parulian 1 Medan," *Jurnal Penelitian Fisikawan* 3, no. 2 (2020), 4.

¹³Muassasatu Ali Bait, *Al-Fahrasu Asy-Syaamil Li At-Turats Al-'Arabi Al-Islami Al-Mahthuthat, 'Ulumu Al-Qur'an, Mahthuthatu At-Tafsir Wa 'Ulumihi* (ARDAN: Muassasatu Ali Bait, 1989), 784.

merupakan sebuah gelar kehormatan yang disandang oleh para pemimpin, ataupun para menteri pada masa *Daulah 'Utsmaniyyah*, sama halnya dengan *laqab* Afandi. Oleh sebab itu, tak sedikit yang mendapatkan gelar kehormatan ini di masanya, seperti halnya Husain bin Ahmad atau Zaini Zadah (1115 H), 'Abd Al-Qadir bin Yusuf al-Naqib al-Halbi atau Naqib Zâdah (1107 H.), dan Yusuf Afandi Zadah. Di antara guru Hamâmî Zâdah yang banyak mempengaruhi pola berpikirnya adalah Syekh Darwish Ismail.¹⁴

Hamâmî Zâdah dikenal dengan kepiawaannya dalam bidang hadis dan ilmu kalam. Oleh karena itu, Hamâmî Zâdah memiliki banyak murid yang tidak disebutkan masing-masing dari namanya. Ia juga terkenal akan wawasan keilmuannya yang luas. Hamâmî Zâdah selalu meng-*upgrade* pengetahuannya dalam segala bidang, hingga tidak jarang ia mempunyai gagasan yang sangat baik dari hasil kolaborasi pemikiran *ulama' mutaquddim* (klasik) dan *ulama' mutaakhhirin* (modern). Berkat kepiawaan inilah terlahir kitab *Tafsîr Sûrah Yâsin*, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.¹⁵

Kitab *Tafsîr Sûrah Yâsin* karya Hamâmî Zâdah yang diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Islami Jakarta edisi pertama mempunyai 55 halaman. *Tafsîr Sûrah Yâsin* yang ditulis oleh Hamâmî Zâdah ini kerap kali disebut *Mau'izhah Al-Hamîmiyyah*, dengan menisbatkan tafsirnya kepada sang penulis.¹⁶

Hamâmî Zâdah menulis tafsirnya dengan bahasa arab. Dalam menafsirkan surat Yasin ia memadukan *qaul ulama' mutaquddimîn* (pendapat ulama klasik) dengan *qaul ulama' mutaakhhirin* (pendapat ulama modern). Penguraiannya yang terperinci, dengan mengupas makna suatu kata dan menyertakan *asbâb an-nuzûl* menjadikan tafsir ini sangat relevan untuk dikaji. Selain itu, Hamâmî Zâdah menyematkan perbedaan pendapat antar ulama, hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, cerita yang dinukil dari *shahâbat, tâbi'in, tâbi' at-tâbi'in*, ulama bahkan *ahl al-kitâb*, menjadikan tafsir ini semakin menarik untuk dikaji lebih dalam.

Eskatologi dalam Tafsir Hamâmî Zâdah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eskatologi diartikan sebagai ajaran teologi mengenai akhir zaman (hari kiamat, kebangkitan segala manusia dan sebagainya).¹⁷ Berbicara perihal ini, Hamâmî Zâdah Ketika menafsirkan surah *Yâsin* ayat ke 50 menyatakan bahwa proses kiamat sangatlah cepat. Karena cepatnya proses tersebut, seseorang untuk berwasiat saja tidak sempat, dan seseorang untuk kembali kepada keluarganya saja juga tidak bisa. Hal ini berlandaskan sabda Nabi yang artinya; *bahwa Rasûlullah shallâllahu 'alaibi wa sallama bersabda, "Hari Kiamat sungguh akan terjadi di saat dua orang laki-laki menggelar pakaian dan saling bertransaksi jual beli, tetapi mereka akan mati secara tiba-tiba. Sungguh Hari Kiamat akan terjadi di saat seorang laki-laki menyuapkan makanannya ke dalam mulutnya, ia belum sempat memakannya (tetapi ia sudah mati secara tiba-tiba). Sungguh Hari Kiamat akan terjadi di saat seorang laki-laki memberi minum binatang ternaknya, ia belum mengangkat kedua kakinya (tetapi ia sudah mati secara tiba-tiba). Sungguh Hari Kiamat akan terjadi di saat seorang laki-laki mengangkat timbangan, ia belum sempat menurunkannya (tetapi ia sudah mati secara tiba-tiba)."*¹⁸

Dijelaskan bahwasanya akan ada dua kali tiupan sangkakala, tiupan yang pertama sebagai pertanda kiamat dan tiupan kedua sebagai pertanda bangkitnya para makhluk dari kematian, hal ini di ungkapkan oleh Hamâmî Zâdah dalam menafsirkan ayat yang ke-53,

¹⁴Dina, *Epistemologi Tafsîr Yasin Karya Hamâmî Zâdah*, 50.

¹⁵Rifqatul Husna, Ach Zayyadi, and Dwiki Oktafiana, "The Relationship of Faith and Tolerance in The Film One Amen Two Faith: Living Qur'an Perspective," *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 1–10, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

¹⁶Muassasatu Ali Bait, *Al-Fabrasu Ayy-Syaamil Li At-Turats Al-'Arabi Al-Islami Al-Mahthubhat, 'Ulumu Al-Qur'an, Mahthubhatu At-Tafsîr Wa 'Ulumihî*, 784.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2008), 399.

¹⁸Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 31-32.

bahwa semuanya akan dibangkitkan kembali saat tiupan yang kedua dan berkumpul di hadapan Allah swt. untuk di *hisâb*.¹⁹

Penguraian eskatologi di dalam Tafsîr Sûrah Yâsin yang ditulis oleh Hamâmî Zâdah meliputi; di tiupnya sangkakala, kebangkitan setelah kematian, *mahsyar*, *hisâb*, penyerahan buku amal, *mîzân*, *shirath*, surga, neraka dan keberadaan (kondisi) orang-orang yang berada di dalam surga maupun neraka.²⁰ Berikut akan diuraikan satu persatu:

1. Ditiupnya Sangkakala

Di dalam tafsir Hamâmî Zâdah, sangkakala digambarkan seperti tanduk yang mempunyai 7 lubang, lubang yang pertama terdapat roh para malaikat, lubang kedua terdapat roh para Nabi, lubang ketiga terdapat roh para wali dan roh orang-orang yang shalih, pada lubang keempat terdapat roh orang-orang *mukmin* dan para *syuhadâ'*, pada lubang kelima terdapat roh para jin, pada lubang keenam terdapat roh *syaitan*, dan lubang ketujuh terdapat roh orang-orang kafir dan binatang. Ketika Nabi ditanya tentang sangkakala, Nabi bersabda yang artinya: “*Terompet itu layaknya tanduk, panjangnya seukuran perjalanan tujuh puluh ribu tahun, dan terompet itu mempunyai tujuh lubang, jarak antara lubang dengan lubang yang lain seukuran perjalanan seribu tahun.*”

Dan ketika Allah swt. memerintah malaikat Israil untuk meniup sangkakala, maka roh orang-orang mukmin keluar seperti cahaya lentera, dan roh orang-orang kafir dan munafik seperti nanah. Kemudian Allah swt. berfirman yang artinya: “*Demi kemuliaanku dan keagunganku, saya (Allah swt.) adalah Tuhan semesta alam*”. Kemudian seluruh roh kembali kepada jasadnya masing-masing dan tidak akan tertukar antara satu dengan yang lain, kemudian jasad-jasad itu keluar dari bumi dalam keadaan sempurna atas izin Allah swt. Ketika semua jasad telah keluar dari bumi, Allah swt. mengutus api dari seluruh penjuru dunia, mulai dari timur hingga barat, kemudian para malaikat menggerakkan api itu untuk menggiring dan mengumpulkan seluruh makhluk di *mahsyar*, dan seluruh makhluk di hadapan kepada Allah ‘*azza wajalla* untuk di-*hisâb*. Dalam tafsirnya Hamâmî Zâdah mengimbuhi; *ini adalah tafsiran dari ayat yang ke 51.*²¹

Tentang perbedaan ulama mengenai berapa kali sangkakala ditiup, Hamâmî Zâdah men-*tarjih* bahwa pendapat yang lebih *shahîh* ialah yang menyatakan dua kali tiupan, dengan berlandaskan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa’ied Al-Kkhudri yang artinya: “*Rasûlullah shollâllahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “*Bagaimana aku bisa tenang-tenang saja padahal pemilik sangkakala (Isrofil) telah mempersiapkan tiupannya seraya telinganya fokus dan menundukkan dahinya menunggu kapan ia diperintahkan untuk meniup.*” Para sahabat berkata, “*Wahai Rasûlullah. Jelaskan kepada kami gambaran tentang sangkakala itu.*” Rasûlullah menjelaskan, “*Ketika sangkakala telah ditiup maka bergoncanglah bumi karena takut dan ia seperti kapas yang berterbangan dan berjalan seperti angin. Lautan mendidih dan menjadi satu. Semuanya termakan oleh air. Kemudian air laut menerobos permukaan daratan hingga tidak ada sedikitpun sisa daratan kecuali pasti tertelan air. Tidak ada perempuan menyusui kecuali ia kehilangan anak yang baru saja ditangannya. Tidak ada perempuan hamil kecuali ia melahirkan kandungannya karena takut pada hari itu. Seluruh manusia berada dalam keadaan mabuk bingung karena takut. Anak-anak kecil menjadi beruban. Seluruh makhluk akan mati pada hari itu kecuali para Malaikat hamalahul al-‘arsy, Jibril, Mikail, Isrofil, dan Izroil karena mereka ini belum mati pada saat itu. Beberapa waktu kemudian, Allah memerintahkan Izroil untuk mencabut roh mereka yang dikecualikan tersebut*”²²

2. Kebangkitan Setelah Kematian

Pada ayat 12, Hamâmî Zâdah menafsirkan sebagai berikut:

¹⁹ Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 35.

²⁰ Najiburrohmah and Fitriyatul Hasanah, “Student Reception On The Implementation Of One Day One Page: Study Living Qur’an At Pondok Pesantren,” *Murhaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 43–59.

²¹ Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 34.

²² Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 32-33.

(إنا نحن نحى الموتى) أى فى القيامة أو فى القبر لجواب منكر ونكير أو يحيى القلوب الميتة

بإذارك

“*Sesungguhnya kamilah yang menghidupkan orang-orang mati*” maksudnya di hari kiamat, atau yang dimaksud di dalam kubur untuk menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, atau yang dimaksud: Kamilah yang menghidupkan hati-hati yang mati dengan pelantara Al-Qur’an yang kamu (Muhammad) jadikan sebagai pemberi peringatan”.²³

Namun ketika melihat munasabah dengan ayat selanjutnya, ayat ini lebih dekat dengan penafsiran menghidupkan orang-orang mati di hari kiamat. Setelah tiupan sangkakala yang kedua kalinya, semua makhluk dibangkitkan kembali dan berkumpul menghadap Allah swt. untuk di-*hisâb*²⁴ dan Hamâmî Zâdah menceritakan sangat detail akan hal ini; Setelah semua makhluk bangkit dari kubur, semuanya berdiri selama seribu tahun dalam keadaan tidak menggunakan alas kaki, telanjang, haus dan lapar. Barang siapa yang mati dalam keadaan beriman maka ia tidak akan berdiri lama, melainkan hanya berdiri sesaat.²⁵

3. Mahsyar

Hamâmî Zâdah melanjutkan: setelah dibangkitkan dari kematian, para makhluk digiring ke *mahsyar*, dan barang siapa yang melakukan amal saleh di dunia, ia akan ke *mahsyar* sembari menjadikan amalnya sebagai kendaraan, dan sebagian yang lain ada yang berjalan kaki, dan sebagian lagi ada yang berjalan dengan mukanya, ada juga yang berjalan menggunakan tangannya. Setelah semua makhluk berkumpul di *mahsyar*, maka matahari akan mendekat dengan jarak satu mil, dan semua makhluk di kelilingi oleh api dari semua sisi, mereka memikul dosa-dosanya, dan di arah atas mereka terdapat panasnya matahari. Sebagian dari mereka mengeluarkan keringat hingga lututnya, ada yang mengeluarkan keringat hingga perutnya, ada yang mengeluarkan keringat hingga lehernya, dan ada juga yang tenggelam dengan keringatnya sendiri.²⁶ Di hari itu tidak ditemukan naungan sama sekali kecuali naungan ‘*aryy*, yang berada di bawah naungannya ‘*aryy* itu ada tujuh golongan; golongan yang pertama ialah hakim yang adil, golongan kedua ialah orang-orang yang beribadah kepada Allah swt., golongan ketiga ialah orang-orang yang istikamah beribadah di masjid, golongan keempat ialah orang yang saling mencintai karena Allah swt., golongan kelima ialah orang-orang yang menunaikan sedekah dan hak-hak Allah swt., golongan yang keenam ialah orang-orang yang diajak berzina oleh perempuan yang cantik namun menolaknya karena takut kepada Allah swt., golongan ketujuh ialah orang yang takut (taat) kepada Allah swt. dan senantiasa berdo’a hingga meneteskan air mata di pagi dan malamnya. Sedangkan makhluk yang lain tetap berada di *mahsyar* di bawah panas matahari selama seribu tahun.²⁷

4. Hisâb

Hamâmî Zâdah menjabarkan bahwa sebelum di-*hisâb* semua makhluk di giring ke tempat yang gelap, dan orang yang beriman berada di tempat itu sangat sebentar, sedangkan orang-orang kafir dan munafik berada di tempat itu seribu tahun, kemudian mereka keluar. Setelah itu, semua manusia digiring untuk di-*hisâb*, di sana terdapat sepuluh tempat; tempat yang pertama: manusia ditanya tentang salat dan zakat, di tempat yang kedua ditanya tentang mengikuti hawa nafsu, di tempat yang ketiga di tanya tentang hak-hak kedua orang tua, dan di tempat yang ke empat ditanya tentang hak-hak anak dan keluarga, dan di tempat kelima ditanya tentang hak-hak kebaktian, di tempat yang ke enam mereka ditanya tentang hak-hak tetangga dan para kerabat, dan di tempat yang ketujuh ditanya tentang *shilatur al-rahmi*, dan di tempat yang kedelapan ditanya tentang amarah dan permusuhan, dan di tempat yang

²³Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 11.

²⁴Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 35.

²⁵Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 36.

²⁶Ach Zayyadi and Alvina Amatillah, “Indonesian Mufasssir Perspective on Gender Equality: Study On Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Marâh Labîd,” *Mushaf: Jurnal Tafsir Bermawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 74–102.

²⁷Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 37.

kesembilan ditannya tentang *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan di tempat yang kesepuluh ditanya tentang *ghibab*, fitnah dan kebohongan. Barang siapa yang tidak melakukan perbuatan yang jelek dan menjaga hak-hak Allah swt., maka akan melewati sepuluh tempat itu dengan waktu yang sangat sebentar, sedangkan bagi mereka yang melakukan perbuatan jelek semasa di dunia dan tidak menjaga hak-hak Allah swt., maka akan berada di setiap satu tempat selama seribu tahun.²⁸ Pada ayat 32, Hamâmi Zâdah menafsirkan sebagai berikut:

(وإن كل لما جميع لدينا محضرون) أي وما كل إلا جميع لدينا محضرون. وإن قرئت بالتخفيف تكون إن بمعنى قد، يعني إن كل مخلوق يجمع يوم القيامة في حضرتنا ونجزيه على عمله إن خيرا فخير وإن شرا فشر

“Dan setiap (umat), semuanya akan dihadapkan kepada Kami”. Maksudnya tidak satu umat pun kecuali di hadapan kepada kami (Allah swt.)”

Apabila lafal *lammâ* dibaca *takhfîf* (tanpa tanwin), maka lafal *in* bermakna *qad* (sungguh). Artinya: sesungguhnya seluruh makhluk akan berkumpul di hari kiamat di hadapan kami (Allah swt.), dan kami akan membalas amalnya, jika amalnya baik, maka balasannya baik pula, jika amalnya buruk, maka balasannya buruk pula. Seperti yang disabdakan Nabi yang artinya: “Tak ada satupun hamba kecuali Allah swt. akan berkata kepadanya di Hari Kiamat. Tidak ada penterjemah antara hamba itu dan Allah swt.. Hamba itu melihat ke arah kanan dan kiri, tetapi ia tidak melihat apapun kecuali amal yang telah ia perbuat. Ia melihat ke arah depan tetapi yang ia lihat hanyalah neraka. Pada saat itu, ia akan ditanya lima hal. Pertama; ‘Dalam urusan apa saja kamu menghabiskan usiamu?’ Kedua; ‘Dalam urusan apa saja kamu menghabiskan masa mudamu?’ Ketiga; ‘Darimana kamu menghasilkan harta bendamu?’ Keempat; ‘Dalam urusan apa kamu membelanjakan hartabendamu?’ Dan kelima; ‘Apa saja yang telah kamu perbuat berdasarkan ilmunya yang kamu ketahui?’²⁹

5. Penyerahan Buku Amal

Setelah di-*hisâb*, semua manusia digiring ke tempat pembagian buku amal, dan mereka berada di tempat itu selama seribu tahun. Sebagian dari mereka menerima buku catatan amal dengan menggunakan tangan kanan dan buku itu berwarna putih, dan sebagian lagi ada yang menerima buku itu menggunakan tangan kiri dan bukunya berwarna hitam, serta yang lain ada yang menerima buku itu melalui punggung mereka. Kemudian datanglah *kitab* dari Allah swt. yang artinya: “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.”³⁰ Dan di dalam buku itu tercatat semua perbuatan manusia pada saat hidup, baik perbuatan yang baik maupun yang buruk. Dan orang-orang yang berbuat dosa berkata yang artinya: “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya.”³¹

6. Mîzân

Hamâmi Zâdah menceritakan: Seusainya di-*hisâb* semua manusia di giring ke *mîzân*, yang mana *mîzân* ini berada di depan ‘*arsy*. Di neraca *mîzân* bagian kanan, berdiri malaikat Malik dengan membawa pakaian dan Burrak, serta di neraca *mîzân* bagian kiri, berdiri malaikat Zabaniyah dengan membawa rantai dan belunggu. Dan setiap manusia membawa amalnya, baik amal yang buruk maupun amal yang baik, dan mereka berdiam di sisi *mîzân* sembari menunggu hasilnya. Bersamaan dengan hal itu terdapat panggilan yang berkata: “Wahai seluruh manusia, lihatlah *mîzân*! sekarang fulan bin fulan (nama orang yang sedang di timbang amalnya) sedang di timbang amalnya, dan semua orang melihatnya, mereka berada di sisi *mîzân* selama seribu tahun.”³²

²⁸Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 37-38.

²⁹Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 18-19.

³⁰Akhun NaFan, *Alquran Pdf Terjemahan, Al-Qur'an Terjemahan* (IMAJINA Fun Studio, 2007), 418.

³¹Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 38.

³²Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 38.

7. Shirâth

Hamâmî Zâdah mendefinisikan *shirâth* sebagai jembatan yang melintang di atas neraka *jahannam*, yang lebih kecil dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Selepas dari *mîzân*, malaikat datang dan menggiring manusia ke *shirâth*. Api neraka *jahannam* yang berada di bawah *shirâth* menyala nyala, sedangkan malaikat Zabaniyah melemparkan batu terhadap orang-orang yang bermaksiat yang sedang melewati *shirâth*. Panjang dari *shirâth* sendiri tiga ribu tahun perjalanan, jalan menurun sepanjang seribu tahun perjalanan, lurus sepanjang seribu tahun perjalanan, dan menanjak sepanjang seribu tahun perjalanan. Di *shirâth* terdapat tujuh tempat, di tempat yang pertama manusia ditanya tentang iman, di tempat kedua: di tanya tentang salat, di tempat ke tiga: di tanya tentang zakat, di tempat ke empat ditanya tentang puasa, di tempat ke lima ditanya tentang haji, di tempat keenam ditanya tentang wudu dan mandi besar, di tempat ke tujuh ditanya tentang kezaliman. Setiap orang yang lalai akan hal-hal yang ditanya akan berdiam di setiap tempat selama seribu tahun, dan apabila tidak, maka akan melewatinya dengan cepat.³³

Manusia pertama yang melewati *shirâth* adalah Rasulullah saw., kemudian beliau berhenti di sisi *shirâth* sembari berdo'a "Ya Allah, selamatkanlah ummatku". Kemudian orang-orang mulai melewati *shirâth*. Lalu malaikat datang dengan membawa bendera dan memberikan *limâu al-hamdi* (bendera pujian), yang panjangnya mencapai seribu tahun perjalanan. Di bendera itu terdapat tiga tulisan, yang pertama: *Bismillâhi ar-rahmâni ar-rahîm*, yang kedua bertuliskan: *Alhamdulillah rabbi al-'âlamîn*, dan yang ketiga bertuliskan: *Lâilâha illallâhu Muhammada ar-rasûlullah*.

Nabi Muhammad saw. berdiri di bawah bendera itu, dan para nabi, ulama, orang-orang shalih, *syuhadâ'*, dan *shiddiqîn* berkumpul di bawah bendera itu bersama nabi saw., selaras dengan hadis nabi yang artinya: *Diriwalkan dari Nabi "bahwa nabi Adam 'alaihi as-salâmu dan orang-orang setelahnya berada di bawah benderaku"*.³⁴

Kemudian malaikat datang dengan membawa pakaian, Burrak dan mahkota, kemudian para malaikat berseru: Dimana *as-sâbiqûna al-awwalîn*? Abu Bakar r.a. berkata: *Labbaik*, lalu malaikat memberikannya bendera, kaum *muhâjirîn* dan para *shiddiqîn* berkumpul di bawahnya, dan masuk surga bersamanya. Kemudian para malaikat datang dengan membawa satu bendera, lalu mereka berseru: Dimana orang-orang yang memperjuangkan agama Islam? Kemudian Umar Bin Khattob r.a. menjawab: *Labbaik*, kemudian para malaikat itu memberikan bendera, orang-orang yang adil, orang-orang yang memerintah kebaikan dan yang melarang kemunkaran, berdiri di bawah bendera itu, dan masuk surga bersama Umar Bin Khattob r.a. Kemudian para malaikat datang dengan membawa satu bendera, lalu mereka berseru: Di mana orang-orang yang menggunakan hartanya di jalan Allah? Utsman Bin Affan r.a. berkata: *Labbaik* kemudian para malaikat memberikan bendera, dan orang-orang yang menggunakan hartanya di jalan Allah swt. berkumpul di bawah bendera itu, dan masuk surga bersama Utsman bin Affan r.a. Kemudian para malaikat datang dengan membawa satu bendera, lalu mereka berseru: Dimana para wali Allah swt.? Ali Bin Abi Thalib *karramallâhu wajhah* berkata: *Labbaik* kemudian para malaikat memberikan bendera, kemudian para wali Allah swt. berkumpul di bawah bendera itu dan masuk surga bersama Ali Bin Abi Thalib *karramallâhu wajhah*. Kemudian para malaikat datang dengan membawa satu bendera, lalu mereka berseru: Dimana orang-orang yang terbunuh secara zalim di dunia? Husain Bin Ali r.a. menjawab: *Labbaik* kemudian para malaikat memberikan bendera, kemudian orang-orang yang dibunuh secara zalim berkumpul di bawah bendera itu dan Fatimah Al-Zahrah berada di posisi paling depan, di tangan kanan Fatimah Al-Zahrah terdapat gamis Husain bin Ali r.a. yang berlumur darah, dan di tangan kirinya terdapat gamis Hasan Bin Ali r.a. yang terkena racun. Lalu Fatimah Al-Zahrah berkata: "Wahai tuhanku, aku menuntut atas kedzoliman mereka yang

³³Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 39.

³⁴Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 39.

berbuat zalim”. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: ”Wahai Fatimah, hari ini adalah hari *syafa’at*, bukan hari perselisihan”. Mendengar nasehat dari ayahandanya, Fatimah Al-Zahrah meninggalkan tuntutan itu. Dan orang-orang yang terzalimi masuk surga bersama Husain Bin Ali r.a. Kemudian para malaikat datang dengan membawa satu bendera, lalu mereka berseru: Dimana orang-orang yang melakukan *taubat nasuha*? Wahsyi yang membunuh Hamzah r.a. berkata: *Labbaik* kemudian para malaikat memberikan bendera, kemudian orang-orang yang bertaubat berkumpul di bawah bendera itu, dan masuk surga bersama Wahsyi. Kemudian para malaikat datang dengan membawa satu bendera, lalu mereka berseru: Dimana orang-orang yang *kbususke* di dalam shalatnya? kemudian para malaikat memberikan bendera. Kemudian para malaikat datang dengan membawa satu bendera, lalu mereka berseru: Dimana orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah saw.? kemudian para malaikat memberikan bendera. Kemudian para malaikat datang dengan membawa satu bendera, lalu mereka berseru: Dimana orang-orang yang takut kepada Allah swt.? Hingga bendera yang dibawakan oleh malaikat berjumlah 320, karena di dalam Islam terdapat 320 hukum syari’at, seperti yang difimankan Allah swt. yang artinya “Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka yang artinya: ”Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.”³⁵

Kemudian para malaikat berseru: Dimana Fir’aun? kemudian para malaikat memberikannya mahkota dari api, lalu orang-orang yang sombong dan yang *takabbur* bersamanya, dan Fir’aun berada di posisi paling depan, digiringlah mereka kedalam neraka *jahannâm*. Kemudian para malaikat berseru: “Dimana Qabil bin Adam r.a.? kemudian malaikat mendatanginya, dan di leher dan kaki Qabil terdapat rantai dan belenggu dari api, lalu orang-orang yang dengki dan yang membunuh secara zalim berkumpul bersamanya, dan Qabil berada di posisi terdepan, kemudian mereka digiring ke dalam neraka *jahannâm*. Kemudian para malaikat berseru: Dimana Ka’ab bin Asyraf, pimpinan Yahudi?, kemudian para malaikat mendatanginya, dan terdapat belenggu yang terbuat dari api di tangannya, lalu orang-orang yang menutupi kebenaran berkumpul bersamanya, dan Ka’ab bin Asyraf berada di posisinya terdepan, kemudian mereka digiring ke dalam neraka *jahannâm*. Kemudian para malaikat berseru: Dimana Abu Jahal bin Hisyam?, lalu malaikat mendatanginya, dan orang-orang yang tidak beriman dan tidak membenarkan kerasulan berkumpul, dan Abu Jahal bin Hisyam berada di posisi terdepan, kemudian mereka di giring ke dalam neraka *jahannâm*. Kemudian para malaikat berseru: Dimana Walid bin Mughirah?, lalu malaikat mendatanginya, dan orang-orang yang merendahkan orang fakir berkumpul dan Walid bin Mughirah berada di posisi terdepan, kemudian mereka digiring ke dalam neraka *jahannâm*. Kemudian para malaikat berseru: Dimana Imrau Al-Qais? lalu malaikat mendatanginya, dan wajah Imrau Al-Qais menghitam, para penyair berkumpul dan Imrau Al-Qais berada di posisi terdepan, kemudian mereka di giring ke dalam neraka. Seperti halnya firman Allah dalam surah *al-Isra’* ayat 71 yang artinya: “(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa diberikan catatan amalnya di tangan kanannya mereka akan membaca catatannya (dengan baik), dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun.”³⁶

8. Surga

Ketika *ahl al-jannah* mulai melihat surga, mereka mendatangi lapangan yang sangat luas, dan mereka melihat pepohonan yang beraneka macam dengan buah yang beraneka ragam, dan mereka juga melihat sumber mata air yang sangat segar mengalir di antara pepohonan, kebun bunga, dan luasnya rindang pepohonan itu. Mereka pun beristirahat di bawah rindangnya pohon itu dan meminum air dari telaga yang segar itu. Tatkala mereka meminum

³⁵Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 40.

³⁶Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 41.

air itu, sifat dengki, benci, khianat, hasad, sombong, lemah, marah dan permusuhan, semua itu akan hilang disebabkan meminum air dari telaga tadi, sehingga orang-orang yang meminum air tadi bersih *dzābir-bātin* layaknya perak. Kemudian mereka menaiki Burrak menuju ke surga, sesampainya di pintu surga mereka disambut oleh penjaga surga dengan hangat dan menaburkan perhiasan, perak dan mutiara akan kedatangan mereka. Kemudian penjaga surga itu berkata yang artinya: “Kesejahteraan (*dilimpahkan*) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.”³⁷ Setelah itu mereka semua memasuki surga dan menempati istana mereka masing-masing, lalu datanglah bidadari dengan membawa gelas yang terbuat dari mutiara dan yaqut yang dipenuhi oleh berbagai macam minuman dan merekapun meminumnya dengan dilayani para bidadari, mereka semua bersyukur dan menyibukan diri dengan berbagai nikmat yang lain. Hamāmî Zâdah mengimbuhi; ini merupakan makna dari ayat 54.³⁸ Hamāmî Zâdah melanjutkan tafsirnya:

(إن أصحاب الجنة اليوم في شغل) أى مشغولون عن أهل النار و عما هم فيه من العذاب.

“*Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu dalam kesibukan (mereka). “Artinya: para penghuni surga disibukkan dengan kenikmatan hingga tidak peduli terhadap penghuni neraka dan siksaan yang penghuni neraka rasakan”.*

(فاكهون) أى ناعمون

“*Dan mereka semua bersenang-senang.” Artinya: semua penduduk surga menikmatinya*”

(هم وأزاجهم فى ظلال) يعنى أهل الجنة وأزواجهم يكونون فى ظلال أشجار الجنة. (على الأرائك متكئون) أى السرائر بالحجال.

“*Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh.*” *Artinya: penduduk surga dan pasangannya berada di bawah naungan pepohonan surga. “bersandar di atas dipan-dipan.” Artinya: tiduran di atas ranjang yang berkorden*”.³⁹

Sungguh sangat banyak kenikmatan di surga, saking banyaknya kenikmatan itu hingga tidak terhitung jumlahnya. Namun dari sekian banyak kenikmatan yang ada di surga, ada satu kenikmatan yang sangat luar biasa, yakni ketika seorang hamba bisa melihat dzat Allah swt. tanpa tabir dan perantara.⁴⁰ Di dalam kitabnya, Hamāmî Zâdah juga mencantumkan hadis mengenai melihatnya penduduk surga akan dzat Allah swt. yang artinya: Di riwayatkan dari Jabir r.a. bahwa Nabi bersabda: “Suatu ketika, para penduduk surga sedang menikmati nikmat-nikmat surga. Seketika ada sorot cahaya. Mereka pun mengangkat dan menengadahkan kepala. Tiba-tiba, Allah swt. Sang Penguasa Kemuliaan memperlihatkan Dzat-Nya dari atas mereka. Kemudian Allah swt. berfirman yang artinya: “keselamatan bagi kalian wahai para penghuni surga.” Dan inilah makna dari firman Allah: “(Kepada mereka dikatakan), ‘Salam’, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”⁴¹ Maka Allah swt. melihat para penghuni surga, dan penghuni surga melihat Allah swt., sehingga para penghuni surga tidak menghiraukan akan kenikmatan yang lain selagi mereka melihat Allah swt., hingga melupakan semua kenikmatan yang ada di surga disebabkan melihat dzat yang maha agung, sehingga Allah swt. menciptakan tabir antara *dzāt*-nya dengan para penghuni surga. Namun *nūr*-nya dan keberkahannya tetap ada di dalam istana mereka, sehingga mereka bisa melihat untuk yang ke dua dan ketiga kalinya.⁴²

³⁷NaFan, *Alquran Pdf Terjemahan*, 746.

³⁸Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 41.

³⁹Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 42.

⁴⁰Deki Ridho Adi, “Ru’yatullah Perspektif Mu’tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ’ah (Studi Komparatif Tafsîr Al-Kasshâf Karya Al-Zamakhshary Dan Mafâtiḥ Al-Ghayb Karya Al-Râzî),” *Studia Quranika* 3, no. 2 (2019), 131.

⁴¹NaFan, *Alquran Pdf Terjemahan*, 702.

⁴²Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 43.

Di dalam kitabnya, Hamâmî Zâdah juga menjabarkan bahwa ada sebuah seruan “Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian semua sehat dan tidak akan sakit selamanya, dan kalian tidak akan mati, kalian juga akan tetap muda, dan setelah hari ini tidak akan ada lagi kesedihan, kesusahan dan rasa sakit, dan di setiap waktu kalian akan berada dalam kebaikan dan keberkahan, kalian berhak memakan dan minum apa saja, dan kalian tidak akan kencing dan BAB, kalian juga tidak akan berdehah, meludah dan ingusan, kalian juga tidak akan berkutu, tidak akan digigit nyamuk dan badan kalian tidak akan kotor, nafas kalian adalah tasbih, dan keringat kalian yang menetes seperti halnya minyak *misik* dan minyak ‘*ambar*.” Selain itu, Hamâmî Zâdah mengimbuhi: pada jasad *ahl al-jannah* tidak terdapat bulu sama sekali kecuali bulu mata, alis dan rambut yang dikepang, dan tinggi fisik penduduk surga sama halnya dengan nabi Adam a.s., yakni 60 hasta, umur para penduduk surga seperti umur nabi ‘Isa a.s., yakni 33 tahun, dan ketampanan penduduk surga layaknya nabi Yusuf a.s., dan suara mereka seperti suara nabi Daud a.s., dan akhlak mereka seperti akhlak nabi Muhammad saw.⁴³

Hamâmî Zâdah juga menjelaskan bahwa di surga terdapat empat telaga: telaga susu, telaga air, telaga madu, dan telaga khamar. Namun sebagian ulama berpendapat bahwa di surga hanya terdapat satu telaga saja, akan tetapi memiliki seribu rasa saat hendak diminum. Mata air dan telaga yang mengalir di surga di antara pepohonan, perkebunan dan istana-istana, bukanlah empat telaga yang dimaksud. Ketika orang mukmin masuk surga, pertama kali mereka akan meminum di telaga susu, karena susu merupakan sarapan pertama di dunia. Kemudian penduduk surga itu meminum di telaga madu, karena madu menjadi sebab kesembuhan semasa di dunia. Kemudian meminum di telaga air, karena air merupakan sebab kehidupan saat di dunia. Dan kemudian mereka semua meminum di telaga khamar, karena khamr merupakan sebab kesenangan saat di dunia, dan surga bukanlah tempat seseorang untuk bersedih melainkan tempat bersenang-senang, bergembira, dan kekal. Setelah meminum air dari empat telaga yang di maksud, hilanglah kesedihan dan kesusahan penduduk surga.⁴⁴

Sungguh amat sangat indah dan banyak nikmat yang diberikan Allah swt. kepada penduduk surga, hingga tidak bisa terbayang dan tidak bisa dijelaskan secara mendetail, karena akal fikiran manusia mempunyai keterbatasan. Allah swt. juga telah menjelaskan di dalam hadis qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. yang artinya: “Aku (Allah) telah menyediakan untuk hamba-hambaku yang sholeh suatu balasan (surga) yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas di dalam hati.” (HR. Bukhari).⁴⁵

9. Neraka

Hamâmî Zâdah menyatakan bahwa: Ketika Allah swt. telah selesai bertanya dan menghisab seluruh makhluk di pelataran kiamat, para malaikat menggiring manusia ke tempat perpisahan, lalu Allah swt. berfirman yang artinya “Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa!”⁴⁶

Tatkala mereka (orang-orang yang berbuat dosa) mendengar firman Allah swt. itu, mereka menjadi bingung, dan datanglah malaikat Zabaniyah. Malaikat Zabaniyah memisahkan orang-orang yang berbuat dosa dengan orang-orang yang shalih, seperti memisahkan burung dengan belalang, para teman dipisahkan dari temannya, orang tua dipisahkan dari anaknya, dan suami dipisahkan dari istrinya. Ketika mereka (orang-orang yang berbuat dosa) melihat hal itu, mereka menangis dan memohon kepada malaikat Zabaniyah sembari berkata: Celakalah kami! Menderitalah kami! Wahai malaikat Zabaniyah, berilah kami waktu agar bisa

⁴³Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 44.

⁴⁴Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 44-45.

⁴⁵Zhila Jannati and Muhammad Randhica Hamandia, “Mengenal Kenikmatan Surga Melalui Penerapan Layanan Informasi Berbasis Al-Qur’an Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Penyuluhan Islam,” *Bulletin of Counseling and ...*3, no. 2 (2021), 57.

⁴⁶Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 46.

saling melihat dan berpamitan. Atas izin Allah swt. malaikat Zabaiyah memberi izin sehingga mereka bisa saling berpamitan. Mereka berpamitan dengan meletakkan wajah di sebagian leher yang lain dan merangkulnya, kemudian mereka (orang-orang yang berbuat dosa) menangis selama empat puluh tahun, sesekali mereka pingsan dan sesekali siuman. Dan setelah itu Allah swt. menyerukan: Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), “Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa!”. Kemudian penghuni neraka menuju jalan kiri yakni jalan menuju neraka, dan penghuni surga menuju ke arah jalan yang kanan yakni jalan menuju surga.⁴⁷

Memperjelas hal di atas, Hamâmî Zâdah mengutip sebuah *atsar* yang artinya: diriwayatkan bahwa *Ahl an-nar* (ahli neraka) itu ada tiga golongan, golongan orang tua, pemuda dan perempuan. Malaikat Zabaniyah mengambil para orang tua dengan memegang jenggotnya, dan golongan perempuan dengan memegang rambutnya yang dikepang. Tatkala hampir sampai di neraka *jahannam* mereka semua menangis dan berkata kepada malaikat Zabaiyah: Berilah kami waktu sebentar untuk menengisi diri kami sendiri, dan malaikat Zabaniyah memberikan izin atas izin Allah swt., dan mereka pun menangis sejadi-jadinya, hingga air mata mereka bisa di lalui oleh perahu.⁴⁸

ثم جاء الخطاب: (ألم أعهد إليكم يا بني آدم ألا تعبدوا الشيطان إنه لكم عدو مبين) يعني ألم أمركم يا بني آدم أن لا تتبعوا الشيطان في معصية الله تعالى ولا تعملوا بقول الشيطان، فإن عداوته لكم ظاهرة وبينه. (وأن اعبنوني هذا صراط مستقيم) أي ألم أمركم أن تطيعوني، فإن نجاتكم في طاعة أمرنا. (ولقد أضل منكم جبلا كثيرا)

Kemudian datanglah *kitab* dari Allah swt.: “Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu.”⁴⁹ Artinya: “apakah saya (Allah swt.) tidak memerintahkan kalian wahai anak cucu Adam untuk tidak mengikuti setan dalam bermaksiat kepada Allah swt.? dan janganlah kalian semua mengerjakan perkataan setan! karena permusuhan setan bagi kalian semua itu sudah jelas. “Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.”⁵⁰ “Artinya: apakah aku (Allah swt.) tidak memerintahkan kalian untuk taat kepadaku? Maka sesungguhnya keselamatan kalian adalah di dalam ketaatan terhadap perintahku. “Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu (kumpulan orang banyak).

(أفلم تكونوا تعقلون) أي ما أتاكم خير عن هلاك الأمم السابقة بطاعة إبليس.

Maka apakah kamu tidak mengerti?⁵¹ ”Artinya: Apakah aku (Allah swt.) tidak mendatangkan khabar tentang hancurnya umat-umat terdahulu karena taat kepada iblis?⁵²

Ketika *ahl an-nar* hampir sampai di neraka *jahannam*, Allah swt. berfirman: (هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ * إِصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ) أي ادخلوها إلى جهنم بسبب كفركم في الدنيا، لأنكم كفرتم فيها وعبدتم الأصنام. والكفار ينكرون الكفر وطاعة الشيطان ويقولون: (وَاللَّهُ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ)

“Inilah (neraka) Jahanam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu. Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya.”⁵³ Artinya: masuklah kalian semua ke neraka *jahannam* disebabkan kekafiran kalian saat di dunia, karena kalian semua kufur dan kalian semua menyembah berhala. Dan orang-orang kafir mengingkari ke kufuran-nya dan taat kepada setan,

⁴⁷Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 46-47.

⁴⁸Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 47.

⁴⁹NaFan, *Alquran Pdf Terjemahan*, 702.

⁵⁰NaFan, *Alquran Pdf Terjemahan*, 702.

⁵¹NaFan, *Alquran Pdf Terjemahan*, 702.

⁵²Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 47.

⁵³NaFan, *Alquran Pdf Terjemahan*, 703.

*kemudian mereka berkata: "Demi Allah swt., ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah swt."*⁵⁴

Dan seketika itu Allah swt. berfirman:

(الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ) فتقول اليد: يا رب، بي مسح وزار الأصنام. وتقول الرجل: بي قام إلى الأصنام. ويقول الرأس: يا رب، بي سجد للأصنام. فلما تمت الحجة عليهم أمر الله تعالى الزبانية أن اطرحوهم في جهنم. فتطرح الزبانية منهم بسرعة عشرة آلاف عاص في جهنم. فتأخذ النار بعضهم إلى ركبته وبعضهم إلى أوساطه وبعضهم إلى حلقومه وبعضهم يغرق فيها ثم تكون النار عليهم كالقبة فما يبقى منفذ تخرج منه أنفاسهم.

*"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." Maka tangan berkata: wahai tuhanku, denganku ia (kafir) mendatangi berhala. Dan kaki berkata: wahai tuhanku, denganku ia (kafir) berdiri menghadap berhala. Kepala berkata: wahai tuhanku, denganku ia (kafir) bersujud kepada berhala. Dan setelah semuanya memberi kesaksian, Allah swt. memerintahkan malaikat Zabaniyah untuk melemparkan mereka ke dalam neraka jahannam. Maka malaikat Zabaniyah melemparkan mereka yang berjumlah 10.000 ke dalam neraka jahannam dengan segera. Sebagian dari mereka ada yang dilahap oleh api hingga ke lutut, ada yang dilahap hingga perut, ada yang dilahap hingga tenggorokan, ada juga yang hingga tenggelam. dan api menyelimuti mereka layaknya kubah, sehingga tidak ada celah sedikitpun bagi mereka untuk keluar"*⁵⁵

Hamâmî Zâdah juga menjabarkan akan siksaan yang sangat pedih di neraka, yakni siksaan lapar, sebagai mana diriwayatkan oleh Abi Darda' yang artinya: "Para penduduk surga diselimuti oleh rasa lapar, dan bagi mereka rasa lapar adalah azab yang sangat pedih dari pada azab yang lain." Hamâmî Zâdah mengimbuhi: Mereka semua menangis dan meminta makanan, kemudian malaikat Zabaniyah datang kepada mereka dengan membawa *Dzori'*, *Dzori'* adalah jenis rerumputan yang sangat bahaya, apabila ada unta yang memakannya dan rumput itu sampai ke tenggorokannya, maka unta itu akan mati. Ketika penghuni neraka memakan rumput itu dan sampai di tenggorokan, mereka meminta air, maka datanglah malaikat Zabaniyah dengan membawa air yang mendidih, dan ketika penghuni neraka hendak meminumnya, hancur lebur mulut mereka, mengelupas kulit wajah mereka, dan hancur lebur daging di muka mereka diakibatkan air yang sangat panas. Dan apabila mereka meminum air itu maka putulah usus-usus mereka di dalam perutnya, dan mereka meminta belas kasih kepada malaikat Zabaniyah, dan malaikat Zabaniyah berkata: Bukankah pernah ada yang seorang rasul yang memperingati kalian (akan siksaan neraka) saat di dunia? Penduduk neraka menjawab: Iya, namun kami tidak mendengarkan perkataan mereka dan tidak membenarkan akan kerasulan mereka. Maka malaikat Zabaniyah berkata: Sekarang tidak akan bermanfaat bagi kalian keluh kesah dan belas kasih. Kemudian penduduk neraka meminta belas kasih kepada malaikat Malik, namun malaikat Malik tidak menjawabnya selama seribu tahun, setelah seribu tahun malaikat Malik menjawab: sesungguhnya kalian akan menetap di neraka. Kemudian mereka meminta belas kasih kepada Allah swt. kemudian mereka berkata: Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim."⁵⁶ Artinya penghuni neraka berkata: Jika kami melakukan kemaksiatan setelah ini, masukanlah kami ke dalam neraka *jahannâm* dan azablah kami dengan berbagai macam azab yang ada di dalam neraka *jahannâm*. Kemudian Allah swt. berfirman: Diamlah di sana dan janganlah kalian semua berbicara, karena neraka bukanlah tempat meminta, dan kalian orang-

⁵⁴NaFan, *Alquran Pdf Terjemahan*, 185.

⁵⁵Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 48.

⁵⁶NaFan, *Alquran Pdf Terjemahan*, 531.

orang yang hina, yang jauh dariku. Setelah itu para penduduk neraka tidak bisa berbicara, dan suara mereka layaknya keledai, dan mereka semua di haramkan atas segala kebaikan.⁵⁷

Penutup

Eskatologi yang dijabarkan oleh Hamâmî Zâdah di dalam kitab Tafsîr Sûrah Yâsin cukup komplit dan detail, poin eskatologi yang dijabarkan Hamâmî Zâdah dalam kitabnya meliputi; ditiupnya sangkakala, kebangkitan setelah kematian, *mahshar*, *hisâb*, penyerahan buku amal, *mîzân*, *syirath*, surga, neraka dan keberadaan (kondisi) orang-orang yang berada di dalam surga maupun neraka. Membawakan tafsir dengan bentuk cerita yang berkesinambungan merupakan hal yang unik dan menarik sehingga menciptakan suasana baru bagi para pembacanya. Perpaduan antara persepsi ulama *mutaqaddimîn* dengan ulama *mutakhirîn* dan pen-*tarjîhan* antara pendapat yang berbeda menjadi suatu keunggulan tersendiri di dalam kitab Tafsîr Sûrah Yâsin karya Hamâmî Zâdah ini. Dan cerita yang dibawakannya pun sangat menarik dan bisa dipertanggung jawabkan, sehingga sangat cocok untuk dijadikan acuan sebagai bahan renungan akan metafisika ahirah dan motivasi serta edukasi bagi kita semua agar lebih baik lagi untuk menjalani kehidupan di dunia dan mempersiapkan betul bekal di kehidupan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Adi, Deki Ridho. "Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ'ah (Studi Komparatif Tafsîr Al-Kasshâf Karya Al-Zamakhshary Dan Mafâtiḥ Al-Ghayb Karya Al-Râzî)." *Studia Quranika* 3, No. 2, 2019.
- Ahmad, Zawawi. *Tafsir Surah Yasin Dari Perspektif Sains Dan Sejarah*. Edited by Kebajikan Anak Kedah Mesir. 2007/2008. Mesir: Al-Muttaqin, 2008.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2008.
- Basid, Abd. "Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 12, No. 21, 2020.
- Dina, Alfi Nur. *Epistemologi Tafsir Yasin Karya Hamami Zadab*. Surabaya: Skripsi Prodi Ilmu AL-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Fanjah, Ilfi Nur Faizatul, Robiatul Ulwiyah, Kharolina Rahmawati, Silvatin Al Masithoh, and Azibur Rahman. "Wirid Verses To Strengthen Memorization: Study of Living Qur'an Reading Selected Verses of Surah Al-Baqarah at Pondok Pesantren." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, No. 2, 2022.
- Hilmiah, Hidayatul. *Doktrin Eskatologi Dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar*. Malang: Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Husna, Rifqatul, Ach Zayyadi, and Dwiki Oktafiana. "The Relationship of Faith and Tolerance in The Film One Amen Two Faith: Living Qur'an Perspective." *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1, 2022, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.
- Jannati, Zhila, and Muhammad Radhica Hamandia. "Mengenal Kenikmatan Surga Melalui Penerapan Layanan Informasi Berbasis Al-Qur'an Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Penyuluhan Islam." *Bulletin of Counseling and ...* 3, no. 2, 2021.
- Miskiyah, Ruqayyah. "Tafsir Kesetaraan Dalam Al-Qur'an (Telaah Zaitunah Subhan Atas Term Nafs Wahidah)." *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 17, No. 1, 2022.
- Muassasatu Ali Bait. *Al-Fabrasu Asy-Syaamil Li At-Turats Al-'Arabi Al-Islami Al-Mabthubhat, 'Ulumu Al-Qur'an, Mabthubhatu At-Tafsir Wa 'Ulumibi*. ARDAN: Muassasatu Ali Bait,

⁵⁷Zâdah, *Tafsîr Surah Yâsin*, 48-49.

- 1989.
- Nafan, Akhun. *Alquran Dan Terjemahnya. Al-Qur'an Terjemahan*. IMAJINA Fun Studio, 2007.
- Najiburrohman, and Fitriyatul Hasanah. "Student Reception On The Implementation Of One Day One Page: Study Living Qur'an At Pondok Pesantren." *Murbaf: Jurnal Tafsir Bermawasan Keindonesiaan* 2, No. 2, 2022.
- Safaruddin. "Eskatologi." *Jurnal Al-Hikmah* XIV, No. 2, 2013.
- Setiawan, Tatan, and Muhammad Faqih. *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu' i. Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Susanto, Irwan, Pasrahati Ndruruk, and Uki Simanjuntak. "Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Parulian 1 Medan." *Jurnal Penelitian Fisikawan* 3, No. 2, 2020.
- Talib, Ahmad. "Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dengan Pendekatan Deduktif-Induktif Pada Mata Kuliah Persamaan Differensial Biasa Problem Based Learning with Deductive-Inductive Approach in Ordinary." *Jurnal Sainsmat* XI, No. I, 2022.
- Zadah, Hamami. *Tafsir Surah Yasin*. 1st ed. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2007.
- Zayyadi, Ach, and Alvina Amatillah. "Indonesian Mufassir Perspective on Gender Equality: Study On Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Marâh Labîd." *Murbaf: Jurnal Tafsir Bermawasan Keindonesiaan* 1, No. 2, 2021.